



Makar dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Tematik atas Pergeseran Makna dan Relasi Kekuasaan

Ahmad Tohir

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Darul Huda Mesuji, Indonesia

*Correspondence: ✉ tohirahmad2023@gmail.com

Abstract: *The term makar is one of the Qur'anic concepts that has undergone significant semantic expansion and transformation as it intersects with modern social, political, and legal contexts. This article examines makar in the Qur'an through a thematic tafsir approach by identifying Qur'anic verses containing the term and comparing interpretations from classical, medieval, and contemporary exegetes. The study employs verse inventory, cross-period tafsir analysis, and contextual reading to explore the relationship between the meaning of makar and shifting configurations of power. Theoretically, this article contributes to thematic Qur'anic exegesis by conceptualizing makar as a relational and dynamic category that mediates between textual meaning and changing regimes of power, thereby bridging Qur'anic studies with critical analyses of religion and authority. The findings demonstrate that makar in the Qur'an is not a static concept but one that moves from visible physical actions to symbolic and discursive strategies; from personal conflicts between prophets and rulers to structural relations between elites and society; and from specific historical events to broader ethical reflection. The article further argues that attributing makar to God functions as an expression of divine justice that constrains and overturns human ambitions for domination, rather than legitimizing manipulative practices. Consequently, a Qur'anic reading of makar provides a more cautious and reflective conceptual framework for understanding the tensions between religion, law, and power in contemporary Muslim societies.*

Keyword: *makar, Qur'an, thematic tafsir, power relations, Qur'anic ethics*

Abstrak: Istilah *makar* merupakan salah satu konsep dalam Al-Qur'an yang mengalami perluasan dan transformasi makna yang signifikan ketika berkelindan dengan konteks sosial, politik, dan hukum modern. Artikel ini mengkaji konsep *makar* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat istilah tersebut serta membandingkan penafsiran para mufasir klasik, pertengahan, dan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode inventarisasi ayat, analisis tafsir lintas periode, dan pembacaan kontekstual untuk menelusuri hubungan antara makna *makar* dan perubahan konfigurasi kekuasaan. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada pengembangan tafsir tematik dengan memposisikan *makar* sebagai kategori relasional dan dinamis yang menjembatani makna tekstual Al-Qur'an dengan rezim-rezim kekuasaan yang terus berubah, sehingga menghubungkan kajian Al-Qur'an dengan analisis kritis tentang agama dan otoritas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *makar* dalam Al-Qur'an bukanlah konsep yang statis, melainkan bergerak dari tindakan fisik yang kasatmata menuju strategi simbolik dan diskursif; dari konflik personal antara para nabi dan penguasa menuju relasi struktural antara elite dan masyarakat; serta dari peristiwa historis tertentu menuju refleksi etis yang lebih luas. Artikel ini juga menegaskan bahwa atribusi *makar* kepada Tuhan berfungsi sebagai ekspresi keadilan ilahi yang membatasi sekaligus membalik ambisi dominasi manusia, bukan sebagai legitimasi atas praktik manipulatif. Dengan demikian, pembacaan Qur'ani atas konsep *makar* menawarkan kerangka konseptual yang lebih berhati-hati dan reflektif untuk memahami ketegangan antara agama, hukum, dan kekuasaan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Kata Kunci: *makar, Al-Qur'an, tafsir tematik, kekuasaan, etika Qur'ani*



Copyright: © 2025. Ahmad Tohir. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Article History: | Received: 28-12-2025 | Revised: 29-12-2025 | Accepted: 30-12-2025

A. Pendahuluan

Dalam lanskap sosial-politik Indonesia kontemporer, istilah *makar* mengalami perluasan makna yang signifikan. Ia tidak lagi semata merujuk pada pemberontakan bersenjata atau upaya menjatuhkan pemerintahan secara fisik, tetapi juga dilekatkan pada ekspresi politik, praktik wacana, dan tindakan simbolik yang dianggap mengganggu ketertiban negara.¹ Dalam ruang publik, istilah ini kerap muncul dalam pernyataan pejabat, perdebatan media, maupun wacana hukum yang menilai sikap kritis, mobilisasi massa, atau simbol-simbol oposisi sebagai potensi ancaman. Situasi ini menunjukkan bahwa *makar* telah beroperasi sebagai kategori diskursif sekaligus legal, yang bekerja dalam relasi kuasa antara negara, masyarakat, dan otoritas penafsiran hukum.

Problem tersebut menjadi semakin kompleks ketika istilah *makar* ditautkan dengan akar konseptualnya² dalam Al-Qur'an.³ Dalam teks suci Islam, *makar* bukanlah istilah tunggal dengan orientasi makna yang seragam. Al-Qur'an menggunakan lafaz ini untuk menggambarkan tipu daya manusia – khususnya elite penentang, kaum kafir, dan munafik – terhadap para nabi dan rasul. Namun, pada saat yang sama, Al-Qur'an juga menyandarkan *makar* kepada Allah sebagai strategi ilahi yang menggagalkan dan membalikkan rencana jahat manusia.⁴ Sejak awal, *makar* berfungsi sebagai konsep relasional yang beroperasi dalam ketegangan antara niat, kekuasaan, dan konsekuensi moral.

Kompleksitas ini tercermin dalam tradisi tafsir Al-Qur'an yang menunjukkan pola pergeseran penekanan dari waktu ke waktu. Tafsir awal cenderung memahami *makar* sebagai tindakan langsung dan konkret, seperti pembunuhan, pengusiran, atau fitnah terhadap para nabi.⁵ Seiring perkembangan sejarah, penafsiran tersebut meluas dengan memasukkan dimensi sosial dan ideologis, di mana *makar* dipahami sebagai strategi

¹ Eman Sulaeman, "Crime of Makar and Its Enforcement in Post-Reform Indonesia," *Walisongo Law Review (Walrev)* 1, no. 1 (2019): 49–84, <https://doi.org/10.21580/walrev.2019.1.1.4753>.

² Ali Muhammad Bhat, "Tafheem Al-Qur'an: Political Interpretation of Holy Qur'an," *QURANICA - International Journal of Quranic Research* 12, no. 2 (2020): 74–96, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/28011>.

³ Fatih Rozan Nabil dkk., "The Meaning of Makar in the Qur'an: A Comparative Study of Hamka's Interpretation in Tafsir al-Azhar and Sayyid Qutb in Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an," *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 2, no. 2 (2024): 174–89, <https://doi.org/10.61994/alshamela.v2i2.656>.

⁴ Nur Sholihah Zahro'ul Isti'annah, "Term Makr Dalam Al-Qur'an: Wawasan Tentang Kejahatan, Unsur Kriminalitas Serta Implikasinya Terhadap Social Engineering" (undergraduate, IAIN Kediri, 2020), <https://etheses.iainkediri.ac.id/2062/>.

⁵ Ade Sukardi, "Makar Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif: Ayat-Ayat Makar Dalam Tafsir Al-Kassiyaf Karya Zamakysari Dan Tafsir Jami'li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi)" (diploma, IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 IAT, 2023), <https://repository.syekhnurjati.ac.id/10383/>.

penyesatan dan manipulasi yang melibatkan pengaruh elite. Tafsir kontemporer kemudian semakin menekankan karakter *makar* sebagai rekayasa tersembunyi yang bekerja melalui simbol, bahasa, dan wacana, bukan semata tindakan fisik yang kasat mata.

Meskipun khazanah tafsir telah menguraikan makna *makar* secara kaya, kajian-kajian tersebut umumnya berhenti pada horizon tekstual dan historis ayat. Relasi antara pergeseran penafsiran *makar* dan perubahan bentuk kekuasaan—dari konflik profetik pada masa kenabian menuju konfigurasi negara modern—belum banyak dianalisis secara sistematis. Akibatnya, masih terdapat jarak konseptual antara *makar* sebagai istilah Qur’ani dan *makar* sebagai kategori yang hidup dalam praktik hukum dan politik kontemporer.

Berangkat dari persoalan tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan teoretis tentang bagaimana konsep *makar* bergerak dari ranah teologis menuju arena sosial-politik modern,⁶ serta sejauh mana pergeseran makna tersebut mencerminkan transformasi rezim kekuasaan dan otoritas penafsiran. Secara khusus, artikel ini menawarkan kebaruan dengan tidak hanya memetakan pergeseran makna *makar* dalam tradisi tafsir, tetapi juga menghubungkannya secara kritis dengan perubahan konfigurasi kekuasaan dan mekanisme produksi otoritas makna.

Analisis dalam artikel ini bersifat diskursif-sosiologis dengan sensitivitas etis-normatif.⁷ *Makar* dibaca sebagai konsep yang hidup dalam interaksi antara teks suci, tradisi tafsir, dan konteks kekuasaan. Melalui pendekatan tafsir tematik, penelitian ini membandingkan penafsiran lintas periode—klasik, pertengahan, dan kontemporer—serta membacanya secara kontekstual dalam hubungannya dengan praktik sosial-politik.

Secara metodologis, kajian ini mengombinasikan inventarisasi ayat-ayat *makar*, analisis penafsiran para mufasir representatif, dan refleksi historis atas perubahan medan kekuasaan tempat konsep tersebut beroperasi. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan pergeseran orientasi *makar* dari tindakan fisik menuju strategi simbolik dan diskursif, sekaligus menegaskan bahwa Al-Qur’an secara konsisten menempatkan seluruh *makar* manusia dalam horizon keadilan ilahi.

Dengan membaca *makar* sebagai konsep relasional yang bergerak di antara teks, tafsir, dan kekuasaan, artikel ini menawarkan kerangka analitis yang lebih integratif. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir Al-

⁶ Qemal Ezra F. Harahap dkk., “Pembaharuan Dan Modernisasi Politik Islam Di Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid (1965-2005): Menelaah Konsep Pemikiran Caknur,” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 1 (2024): 2712, <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.6021>.

⁷ Budiarti Budiarti, “Ritual Massuro Baca Pada Masyarakat Bugis Tinto Bone Perspektif Maqashid Al-Syari’ah,” *Al-Mizan (e-Journal)* 17, no. 2 (2021): 203, <https://doi.org/10.30603/am.v17i2.2185>.

Qur'an sekaligus memberikan landasan konseptual yang lebih reflektif untuk memahami penggunaan istilah *makar* dalam wacana hukum dan politik Muslim kontemporer, ketika agama, hukum, dan kekuasaan saling berkelindan dalam praktik sosial sehari-hari.

B. Sebaran dan Konteks Ayat-Ayat *Makar* dalam Al-Qur'an

Kajian ini berangkat dari temuan bahwa lafaz *makar* merupakan salah satu istilah Al-Qur'an yang memiliki sebaran cukup luas dengan konteks penggunaan yang beragam. Berdasarkan inventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an, kata *makar* dan turunannya muncul sekitar empat puluh kali, tersebar dalam lebih dari empat belas surah, dengan variasi bentuk morfologis seperti *makara*, *makarū*, *yamkurū*, *makran*, dan *makruhum*. Keragaman bentuk ini menunjukkan bahwa *makar* bukan digunakan secara insidental, melainkan menjadi bagian penting dari kosakata Qur'ani dalam menggambarkan dinamika konflik, kekuasaan, dan respons ilahi terhadapnya.⁸

Dari segi konteks naratif, ayat-ayat *makar* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pola utama. Pertama, *makar* yang diarahkan secara langsung kepada para nabi dan rasul, sebagaimana tampak dalam kisah Nabi Isa (QS. Āl 'Imrān: 54),⁹ Nabi Muhammad saw. (QS. al-Anfāl: 30),¹⁰ Nabi Saleh (QS. an-Naml: 50-51),¹¹ serta ayat-ayat lain yang menggambarkan upaya pembunuhan, pengusiran, dan persekongkolan terhadap pembawa risalah.¹² Dalam konteks ini, *makar* tampil sebagai rencana jahat yang bersifat konkret dan terorganisasi, sering kali melibatkan elite politik atau keagamaan yang merasa terancam oleh otoritas wahyu.

Kedua, *makar* yang bekerja dalam ranah sosial yang lebih luas, tidak lagi terbatas pada konspirasi fisik terhadap nabi, melainkan menyasar masyarakat secara kolektif. Pola ini tampak dalam ayat-ayat seperti QS. al-An'ām: 123,¹³

⁸ Ahnaf Gilang Ramadhan, "Makar Kenabian Dalam Al-Qur'an: Telaah Surat Al-Anbiya' Ayat 57 Menurut Ibnu 'Ashur," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2024): 68, <https://doi.org/10.21274/kontem.2024.12.1.61-84>.

⁹ Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kathīr ibn Ghālīb al-Āmīlī al-Ṭabarī Abū Ja'far, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Mu'assasat al-Risālah, 2000), 6:453.

¹⁰ Nāṣir al-Dīn Abū Sa'īd 'Abd Allāh ibn 'Umar ibn Muḥammad al-Shīrāzī al-Baydāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* (Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1418), 3:57.

¹¹ Abū Muḥammad 'Izz al-Dīn 'Abd al-'Azīz ibn 'Abd al-Salām ibn Abī al-Qāsim ibn al-Ḥasan al-Sulamī al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān wahuwa Ikhtisār li-Tafsīr al-Māwardī* (Dār Ibn Ḥazm, 1996), 2:470.

¹² Dapit Amril dan Hafizzullah Hafizzullah, "Konsep Makar Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Al Qur'an," *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2020): 31-46, <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v1i1.2661>.

¹³ - Neni Rahma Wani, "Makar Terhadap Pemimpin Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Di Indonesia (Kajian Surah Al-An'am Ayat 122-124)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), <https://repository.uin-suska.ac.id/60213/>.

QS. Saba': 33, dan QS. Fāṭir: 10,¹⁴ yang menggambarkan *makar* para pembesar dan pelaku kejahatan sebagai proses penyesatan sistematis.¹⁵ Dalam ayat-ayat tersebut, *makar* beroperasi melalui bujuk rayu, manipulasi persepsi, serta penggunaan pengaruh sosial yang berlangsung "siang dan malam" guna mempertahankan dominasi dan menormalisasi kebatilan.¹⁶

Ketiga, terdapat ayat-ayat *makar* yang menekankan dimensi reflektif dan etis, yakni peringatan bahwa pelaku *makar* sesungguhnya sedang memperdaya dirinya sendiri. Ayat-ayat seperti QS. al-A'rāf: 99,¹⁷ QS. Yūnus: 21, dan QS. ar-Ra'd: 42 menegaskan bahwa seluruh *makar* manusia berada dalam pengawasan dan kekuasaan Allah. Dalam konteks ini, *makar* tidak hanya dipahami sebagai tindakan eksternal, tetapi juga sebagai kondisi moral dan spiritual yang menandai keterputusan manusia dari kesadaran akan keadilan ilahi.¹⁸

Selain itu, Al-Qur'an juga menggunakan lafaz *makar* dalam konteks penyandaran kepada Allah, sebagaimana dalam QS. Āl 'Imrān: 54 dan QS. al-Anfāl: 30. Penyandaran ini tidak dimaksudkan untuk menyematkan sifat buruk kepada Tuhan, melainkan untuk menegaskan bahwa seluruh rencana jahat manusia berada dalam horizon pembalikan ilahi. *Makar* Allah dipahami sebagai ekspresi keadilan, yakni strategi ilahi yang menggagalkan dan membalikkan rencana jahat sehingga berbalik menjadi kehancuran bagi pelakunya sendiri.¹⁹

Secara sintetis, sebaran ayat-ayat *makar* dalam Al-Qur'an memperlihatkan pergeseran logika kekuasaan yang paralel dengan perubahan bentuk *makar* itu sendiri. Pada tahap awal, *makar* beroperasi dalam relasi kekuasaan yang bersifat personal dan terlokalisasi, yakni konflik langsung antara nabi dan elite penentang. Pada tahap berikutnya, *makar* bergerak ke ranah struktural, bekerja melalui jaringan sosial, pengaruh elite, dan mekanisme penyesatan kolektif. Pada tahap yang lebih reflektif, *makar* tampil sebagai praktik diskursif dan etis, di mana kekuasaan tidak lagi semata diwujudkan melalui kekerasan fisik, tetapi melalui kontrol makna, persepsi, dan legitimasi moral. Pola ini menunjukkan bahwa *makar* dalam Al-Qur'an bukan sekadar kategori tindakan,

¹⁴ Muḥammad Jamāl al-Dīn ibn Muḥammad Sa'īd ibn Qāsim al-Ḥallāq al-Qāsimī, *Maḥāsīn al-Ta'wīl* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418), 8:161.

¹⁵ 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī Jalāl al-Dīn, *al-Durr al-Manthūr* (Dār al-Fikr, t.t.), 6:703.

¹⁶ Siti Aminah, "Makna Makardalam Al-Qur'an (Studi Komperatif Antara Tafsir Ibnu Katsir, Al- Marāghī, Dan Al-Azhar)" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), <https://repository.uin-suska.ac.id/6322/>.

¹⁷ Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Idrīs ibn al-Mundhir al-Tamīmī Ḥātim al-Ḥanzalī, al-Rāzī Ibn Abī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm li-Ibn Abī Ḥātim* (Maktabat Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1419), 5:1529.

¹⁸ Isti'anah, "Term Makr Dalam Al-Qur'an."

¹⁹ Ade Sukardi, "Makar Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif.)"

melainkan konsep yang merekam transformasi cara kekuasaan dijalankan dan dipertanggungjawabkan secara moral.

Dengan demikian, kumpulan ayat-ayat *makar* memperlihatkan spektrum makna yang luas – dari konspirasi fisik terhadap nabi, penyesatan sosial yang sistematis, hingga refleksi etis tentang kegagalan moral manusia. Keragaman konteks inilah yang menjadi dasar penting bagi pembacaan tematik berikutnya, khususnya dalam menelusuri bagaimana *makar* bergerak dari tindakan kekerasan yang kasat mata menuju strategi relasional yang bekerja melalui struktur kekuasaan dan simbolik.

C. Pola Tematik *Makar* dalam Al-Qur'an: Dari Tindakan Fisik ke Strategi Relasional

Pembacaan tematik terhadap ayat-ayat *makar* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa istilah ini tidak bekerja dalam satu makna tunggal, melainkan bergerak secara bertingkat dan kontekstual. Pada lapisan awal, *makar* muncul sebagai tindakan konkret yang bersifat langsung dan kasat mata. Pola ini dominan dalam narasi kenabian yang menggambarkan konflik terbuka antara para nabi dan kelompok penentangannya.²⁰ Dalam berbagai kisah, *makar* terwujud sebagai persekongkolan yang dirancang secara kolektif – melibatkan elite kekuasaan – dengan tujuan menghilangkan figur pembawa wahyu melalui pembunuhan, pengusiran, atau kriminalisasi sosial. Pada tahap ini, *makar* beroperasi sebagai strategi kekerasan langsung yang berorientasi pada eliminasi personal.

Namun, Al-Qur'an tidak membatasi *makar* pada bentuk konspirasi fisik semata. Sejumlah ayat menunjukkan pergeseran penting, di mana *makar* bekerja melalui mekanisme sosial yang lebih halus dan berjangka panjang. Dalam konteks ini, *makar* dijalankan oleh elite atau pembesar suatu kaum melalui bujuk rayu, penyesatan sistematis, dan pengaruh simbolik yang berlangsung terus-menerus.²¹ Sasaran *makar* tidak lagi terbatas pada nabi sebagai individu, melainkan meluas kepada masyarakat secara kolektif, terutama kelompok lemah, agar tetap berada dalam kekufuran dan menjauhi kebenaran.

Ciri utama dari pola ini adalah transformasi *makar* dari peristiwa menjadi proses. *Makar* tidak lagi tampil sebagai satu tindakan tunggal, tetapi sebagai rangkaian strategi yang bekerja “siang dan malam”, membentuk cara pandang, orientasi moral, dan habitus sosial.²² Dalam kerangka ini, *makar* dapat dipahami sebagai *processual power*,²³ yakni kekuasaan yang bekerja secara

²⁰ al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, 6:453.

²¹ neni Rahma Wani, “Makar Terhadap Pemimpin Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Di Indonesia (Kajian Surah Al-An'am Ayat 122-124).”

²² al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, 6:703.

²³ Robin Fincham, “Perspectives On Power: Processual, Institutional And 'Internal' Forms Of Organizational Power.,” *Journal of Management Studies* (Wiley-Blackwell) 29, no. 6 (1992): 741, <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.1992.tb00687.x>.

gradual, berulang, dan tersembunyi dalam relasi sosial sehari-hari. Ia beroperasi melalui bahasa, narasi, dan legitimasi simbolik, bukan melalui kekerasan fisik yang kasat mata.

Lebih jauh, pergeseran tersebut menandai perubahan logika kekuasaan yang direkam Al-Qur'an. Jika pada tahap awal *makar* beroperasi dalam relasi personal antara nabi dan elite penentang, maka pada tahap selanjutnya ia bekerja secara struktural melalui jaringan pengaruh sosial dan, pada tahap yang lebih lanjut, secara simbolik melalui kontrol makna dan persepsi. Dalam pengertian ini, *makar* berfungsi sebagai bentuk *symbolic domination*,²⁴ yakni dominasi yang dijalankan melalui normalisasi kebatilan dan delegitimasi kebenaran, sehingga tampak wajar dan sah di mata masyarakat.

Dimensi etis dari *makar* kemudian ditegaskan melalui ayat-ayat reflektif yang menyatakan bahwa para pelaku *makar* sejatinya hanya memperdaya diri mereka sendiri. Dengan menempatkan seluruh *makar* manusia dalam horizon keadilan ilahi, Al-Qur'an menolak pemaknaan *makar* sebagai kecerdikan strategis yang netral. Sebaliknya, *makar* diposisikan sebagai indikator keterputusan moral manusia dari kesadaran akan keterbatasannya di hadapan Tuhan.

Dengan demikian, secara tematik Al-Qur'an menyajikan *makar* sebagai konsep yang bergerak dari kekerasan fisik menuju rekayasa relasional dan simbolik. Pergerakan ini tidak bersifat kebetulan, melainkan mencerminkan cara Al-Qur'an memetakan dinamika kekuasaan: dari konfrontasi terbuka terhadap kebenaran hingga dominasi halus melalui wacana, pengaruh, dan legitimasi. Oleh karena itu, *makar* tidak dapat direduksi menjadi sekadar rencana jahat, tetapi harus dipahami sebagai konsep yang menangkap logika dasar kekuasaan ketika berhadapan dengan kebenaran normatif.

Elaborasi ini menjadi landasan langsung bagi pembacaan tematik selanjutnya, yang menunjukkan bahwa relevansi *makar* tidak berhenti pada kisah masa lalu, melainkan terus hidup dalam konfigurasi sosial-politik yang berubah, di mana kekuasaan semakin jarang tampil sebagai kekerasan terbuka dan semakin sering bekerja melalui strategi relasional yang tampak wajar dan sah.

D. Diferensiasi Penafsiran Lintas Periode Tafsir

Analisis komparatif terhadap tafsir klasik, pertengahan, dan kontemporer menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran *makar* tidak sekadar bersifat terminologis, melainkan mencerminkan perubahan horizon epistemik dan konteks sosial tempat tafsir itu diproduksi. Pada periode klasik, *makar*

²⁴ Andreas Schmitz dkk., "Social Class, Symbolic Domination, and Angst: The Example of the Norwegian Social Space," *The Sociological Review* 66, no. 3 (2018): 623–44, <https://doi.org/10.1177/0038026117738924>.

dipahami terutama sebagai peristiwa konkret yang melekat pada narasi sejarah kenabian. Para mufasir seperti Ibnu 'Abbas,²⁵ al-Ṭabari,²⁶ dan Ibnu Katsir²⁷ memusatkan perhatian pada identifikasi pelaku *makar*, bentuk tindakan yang dilakukan, serta konsekuensi ilahi sebagai balasan. Dalam kerangka ini, *makar* dibaca sebagai rencana jahat yang bersifat langsung—pembunuhan, pengusiran, atau fitnah—yang diarahkan kepada para nabi sebagai figur pembawa wahyu.

Pendekatan tersebut tampak jelas dalam penafsiran QS. Āl 'Imrān [3]: 54 dan QS. al-Anfāl [8]: 30, di mana *makar* dipahami sebagai konspirasi fisik kaum kafir terhadap Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw. Tafsir klasik menempatkan detail historis sebagai kunci utama pemahaman ayat, sejalan dengan kepentingan teologis untuk menegaskan pembelaan terhadap kenabian dan supremasi kehendak Tuhan atas rencana manusia.

Memasuki periode pertengahan, tafsir menunjukkan perluasan perspektif dengan mulai menyinggung motif sosial, struktur pengaruh, dan relasi kekuasaan yang melatarinya. Mufasir seperti al-Qurṭubi dan al-Razi tidak lagi membatasi *makar* pada tindakan individual, tetapi memahaminya sebagai praktik kolektif yang lahir dari ketimpangan relasi antara elite dan masyarakat.²⁸ Dalam penafsiran ayat-ayat seperti QS. al-An'ām [6]: 123 dan QS. Saba' [34]: 33, *makar* dipahami sebagai strategi para pembesar (*akābir al-mujrimīn*) untuk mempertahankan dominasi melalui manipulasi, bujuk rayu, dan kontrol sosial yang berkelanjutan. Pada tahap ini, *makar* mulai dibaca sebagai fenomena struktural dan prosedural, bukan lagi peristiwa sesaat.

Sementara itu, tafsir kontemporer memperluas horizon analisis dengan menekankan dimensi simbolik dan diskursif *makar*. Mufasir seperti Hamka,²⁹ dan Quraish Shihab³⁰ membaca *makar* sebagai operasi makna yang bekerja melalui bahasa, narasi, dan legitimasi nilai. Dalam penafsiran QS. Yūnus [10]: 21, QS. Fāṭir [35]: 10, dan QS. al-A'rāf [7]: 99, *makar* dipahami sebagai upaya sistematis untuk mengaburkan kebenaran, mendistorsi persepsi moral, dan menisbatkan nikmat ilahi semata-mata pada kemampuan manusia.

²⁵ Majd al-Dīn Abū Ṭāhir Muḥammad ibn Ya'qūb al-Firūzābādī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 48.

²⁶ al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, 6:453.

²⁷ Abū al-Fidā' Ismā'il ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Dār Ṭaybah lil-Nashr wa al-Tawzī', 1999), 2:46.

²⁸ Ade Sukardi, "Makar Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif)."

²⁹ Syahrul Ramadhan dan Rizky Nur Ikhsan, *Makar Dalam Perspektif Alquran (Studi Komparatif Tafsir Fi Zilal Alquran Dan Tafsir al-Azhar).*, UINSI Samarinda, 24 November 2022, <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/2348>.

³⁰ Imam Mutaqin dan Kuswantoro Kuswantoro, "Analisis Tematik Konsep Keamanan Dalam Tafsir Al-Misbah," *Jiqsi: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Studi Islam* 2, no. 1 (2024): 11–28, <https://doi.org/10.64341/jiqsi.v2i1.20>.

Keunggulan analitis tafsir kontemporer terletak pada kemampuannya menangkap cara kerja kekuasaan modern yang jarang tampil sebagai kekerasan fisik, tetapi beroperasi melalui pengaturan wacana, normalisasi nilai, dan otoritas pengetahuan; dalam konteks inilah *makar* dapat dibaca secara lebih tajam sebagai bentuk dominasi simbolik yang relevan dengan realitas sosial-politik mutakhir. Dengan pendekatan ini, *makar* tidak lagi dipahami hanya sebagai ancaman terhadap nabi atau komunitas beriman, melainkan sebagai mekanisme pengendalian makna yang membentuk kesadaran kolektif.

Secara keseluruhan, diferensiasi lintas periode tafsir memperlihatkan kesinambungan sekaligus transformasi makna *makar*. Tafsir klasik menegaskan aspek teologis-historisnya, tafsir pertengahan mengungkap dimensi sosial-strukturalnya, dan tafsir kontemporer menyoroti karakter simbolik-diskursifnya. Ketiga lapisan ini saling melengkapi dan menunjukkan bahwa pergeseran penafsiran *makar* berjalan seiring dengan perubahan cara kekuasaan dijalankan—dari konfrontasi fisik menuju dominasi yang lebih halus, relasional, dan berbasis makna.

E. Makar Ilahi dan Etika Pembalasan

Salah satu temuan sentral dari analisis ayat-ayat *makar* adalah konsistensi Al-Qur'an dalam menempatkan seluruh *makar* manusia di bawah horizon *makar* ilahi. Penyandaran *makar* kepada Allah—sebagaimana tampak dalam ayat-ayat seperti QS. Āl 'Imrān [3]: 54, QS. al-Anfāl [8]: 30, dan QS. an-Naml [27]: 50–51—tidak dimaksudkan untuk menyamakan Tuhan dengan pelaku tipu daya dalam pengertian moral negatif. Sebaliknya, redaksi tersebut berfungsi untuk menegaskan prinsip keadilan kosmik: bahwa setiap rencana jahat manusia berada dalam pengawasan dan kendali Allah, serta pada akhirnya akan berbalik menimpa pelakunya sendiri.

Dalam tafsir lintas periode yang dianalisis, *makar* Allah secara konsisten dipahami sebagai bentuk penyingkapan dan pembatalan rencana manusia. Tafsir klasik, seperti Ibnu Katsir dan al-Ṭabari, menekankan bahwa *makar* ilahi hadir ketika rencana manusia mencapai titik puncaknya—saat pembunuhan atau pengusiran terhadap nabi tampak tak terelakkan—namun justru pada momen itulah Allah membalikkan keadaan secara total. Pembalasan ilahi bukan berupa tipu muslihat licik, melainkan tindakan keadilan yang mengungkap kebatilan dan menegaskan kebenaran.

Pada periode pertengahan, para mufasir memberikan penekanan yang lebih reflektif terhadap dimensi etis *makar* ilahi. Al-Qurṭubi dan al-Razi, misalnya, menafsirkan *makar* Allah sebagai balasan yang setimpal (*jazā' min jins al-'amal*), yakni respons ilahi yang sepadan dengan niat dan bentuk kejahatan manusia. Dalam kerangka ini, *makar* ilahi tidak dipahami sebagai inisiatif

kejahatan, melainkan sebagai pembatalan atas makar manusia yang lebih dahulu dilakukan.

Sementara itu, tafsir kontemporer – sebagaimana tampak pada Hamka dan Quraish Shihab – semakin menegaskan aspek etis dan pedagogis dari makar ilahi. Makar Allah dipahami sebagai mekanisme moral yang menunjukkan keterbatasan manusia dalam merencanakan keburukan. Quraish Shihab, misalnya, menjelaskan bahwa makar ilahi berarti memalingkan pihak lain dari kehendaknya sendiri dengan cara yang tidak disadari, namun selalu berada dalam koridor kebenaran dan keadilan. Karena itu, makar Allah tidak dapat dijadikan model tindakan manusia, sebab ia berada di luar jangkauan etika instrumental.

Implikasi etis dari pembacaan ini sangat signifikan. Al-Qur'an tidak pernah memerintahkan manusia untuk meniru makar Tuhan, apalagi menjadikannya legitimasi bagi kekerasan atau tindakan represif. Sebaliknya, penyandingan makar manusia dan makar ilahi berfungsi sebagai peringatan bahwa kecerdikan strategis manusia tidak pernah otonom dari keadilan ilahi. Ketika manusia merencanakan keburukan dengan dalih kekuasaan, kecerdasan, atau kepentingan politik, Al-Qur'an menempatkan rencana tersebut dalam posisi rapuh dan fana.

Dalam konteks modern, konsep makar ilahi berfungsi sebagai kritik normatif terhadap penyalahgunaan agama dan kekuasaan politik.³¹ Klaim-klaim keagamaan yang digunakan untuk membenarkan represi, manipulasi hukum, atau delegitimasi oposisi dapat dibaca sebagai bentuk makar manusia yang diselimuti bahasa moral dan religius. Dengan menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak atas makar dalam pengertian pembalikan keadilan, Al-Qur'an secara implisit membatasi klaim absolut manusia atas kebenaran dan kekuasaan, sekaligus menolak sakralisasi strategi politik yang merusak keadilan.

Lebih jauh, pemaknaan makar ilahi sebagai prinsip pembalikan etis mencegah pembacaan yang berbahaya terhadap teks suci. Tanpa kehati-hatian ini, konsep makar berpotensi disalahgunakan untuk membenarkan kekerasan simbolik atau dominasi atas nama agama. Namun, data tafsir lintas periode menunjukkan bahwa para mufasir secara konsisten menolak pemahaman tersebut. Makar ilahi selalu diposisikan sebagai otoritas Tuhan semata, bukan sebagai legitimasi moral bagi manusia.

Dengan demikian, makar ilahi dalam Al-Qur'an bukan sekadar elemen naratif dalam kisah kenabian, melainkan fondasi etika yang menegaskan batas-

³¹ Muhammad Rafsanjani dan Ulfatul Halimah, "Kisah Musa Dan Firaun Dalam Tafsir Al-Manār: Paradigma Qur'ani Melawan Otoritarianisme Dan Tirani Kekuasaan," *Jurnal Teologi Islam* 1, no. 2 (2025): 384–98, <https://doi.org/10.63822/493ga935>.

batas tindakan manusia. Ia mengingatkan bahwa kekuasaan, strategi, dan kecerdikan hanya bernilai sejauh selaras dengan keadilan. Dalam kerangka ini, makar tidak dipahami sebagai keunggulan taktis, tetapi sebagai ujian moral yang pada akhirnya menyingkap siapa yang berpihak pada kebenaran dan siapa yang terjebak dalam ilusi kuasa.

F. Makar dan Perubahan Konfigurasi Kekuasaan

Pembacaan konsep makar dalam relasinya dengan perubahan konfigurasi kekuasaan memperlihatkan bahwa pergeseran makna istilah ini tidak dapat dilepaskan dari transformasi bentuk dominasi yang mengiringi sejarah manusia. Dalam konteks kenabian sebagaimana digambarkan Al-Qur'an, kekuasaan yang dihadapi para nabi bersifat personal, terlokalisasi, dan berwajah jelas. Raja, elite agama, atau pemimpin suku tampil sebagai aktor dominan yang secara langsung berhadapan dengan figur nabi. Dalam struktur kekuasaan semacam ini, makar mengambil bentuk tindakan yang relatif kasat mata: rencana pembunuhan, pengusiran, penahanan, atau intimidasi terbuka terhadap pembawa risalah.

Struktur tersebut tercermin kuat dalam ayat-ayat makar yang berkaitan dengan Nabi Isa, Nabi Musa, Nabi Saleh, dan Nabi Muhammad saw., di mana konflik antara kebenaran dan kekuasaan berlangsung secara frontal.³² Makar dipraktikkan sebagai strategi eliminasi terhadap figur nabi yang dipandang mengancam tatanan simbolik dan politik yang mapan. Dengan demikian, makar dalam konteks kenabian merupakan ekspresi langsung dari kekuasaan yang bekerja melalui kekerasan fisik dan otoritas personal.

Namun, Al-Qur'an sendiri telah memberikan isyarat mengenai bentuk makar yang lebih kompleks. Ayat-ayat yang menyinggung makar para pembesar negeri (*akābir al-mujrimīn*), makar "siang dan malam", serta makar terhadap ayat-ayat Allah menunjukkan bahwa dominasi tidak selalu dijalankan melalui kekerasan terbuka.³³ Seiring melemahnya kekuasaan personal dan menguatnya struktur sosial yang lebih luas, makar mulai beroperasi melalui pengaruh, bujuk rayu, dan pembingkaian makna. Dengan kata lain, Al-Qur'an telah merekam embrio pergeseran makar dari tindakan fisik menuju praktik relasional dan simbolik.

Pergeseran ini menjadi semakin nyata dalam konteks modern, ketika kekuasaan tidak lagi bertumpu pada figur tunggal, melainkan pada sistem yang terlembagakan – negara, hukum, birokrasi, dan perangkat wacana resmi. Dalam konfigurasi semacam ini, makar tidak selalu muncul sebagai konspirasi fisik atau rencana kekerasan bersenjata, tetapi sering didefinisikan sebagai pelanggaran simbolik dan diskursif yang dianggap mengancam stabilitas

³² al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, 6:453.

³³ al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, 6:703.

sistem. Bahasa hukum, regulasi keamanan, dan narasi ketertiban publik menjadi medium utama kekuasaan, sehingga makar cenderung dipahami secara luas, elastis, dan berorientasi pada stabilitas.

Di titik inilah pembacaan Qur'ani atas makar berfungsi secara korektif terhadap definisi legalistik yang semata-mata berfokus pada keamanan negara. Al-Qur'an tidak menilai makar hanya dari efek politis atau tingkat gangguan terhadap stabilitas, melainkan dari niat jahat, proses penyesatan, dan relasi kuasa yang melahirkannya. Dengan demikian, pembacaan Qur'ani tidak berjalan paralel dengan definisi hukum positif, tetapi menawarkan standar evaluatif etis yang membatasi potensi perluasan makna makar secara represif.

Penegasan ini membantu menjelaskan mengapa penggunaan istilah makar dalam praktik hukum dan politik modern kerap memunculkan ambiguitas. Ketika makar direduksi menjadi kategori keamanan negara, perbedaan mendasar antara kritik moral, oposisi politik yang sah, dan rencana kekerasan dapat menjadi kabur. Dalam situasi semacam ini, makar berisiko berfungsi sebagai instrumen delegitimasi, bukan sebagai kategori moral yang menilai kejahatan berdasarkan niat dan dampak etisnya.

Sebaliknya, Al-Qur'an secara konsisten menempatkan setiap makar manusia dalam horizon keadilan ilahi, yang membatasi klaim absolut kekuasaan manusia dan menolak legitimasi manipulasi atas nama ketertiban. Makar dinilai bukan semata dari posisinya terhadap negara atau sistem, tetapi dari orientasi moral dan akibat kemanusiaannya.

Dengan demikian, membaca makar dalam kerangka perubahan konfigurasi kekuasaan memungkinkan pemahaman yang lebih proporsional dan kritis atas istilah ini. Makar tidak dapat diperlakukan sebagai konsep statis yang dilekatkan secara otomatis pada setiap bentuk perlawanan atau kritik. Ia adalah konsep relasional yang maknanya berubah seiring dengan cara kekuasaan dijalankan. Perspektif Qur'ani yang korektif ini tidak hanya memperkaya kajian tafsir, tetapi juga menyediakan rujukan etis penting bagi evaluasi praktik hukum dan politik kontemporer, agar istilah makar tidak terlepas dari keadilan yang sejak awal menjadi inti maknanya dalam Al-Qur'an.

G. Implikasi Konseptual

Pembahasan ini menegaskan bahwa *makar* dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai konsep statis dengan definisi tunggal, melainkan sebagai konsep yang hidup, berlapis, dan bergerak mengikuti konfigurasi relasi kuasa tempat ia beroperasi. Dari keseluruhan ayat dan penafsiran yang dianalisis, tampak bahwa *makar* mengalami pergeseran orientasi: dari tindakan fisik yang kasat mata menuju strategi simbolik yang bekerja secara tersembunyi; dari

konflik personal antara nabi³⁴ dan penguasa menuju relasi struktural antara elite dan masyarakat; serta dari peristiwa historis yang spesifik menuju refleksi etis yang bersifat lintas zaman. Pergeseran ini menunjukkan bahwa *makar* bukan sekadar istilah deskriptif, melainkan kategori konseptual yang menangkap logika dasar kekuasaan ketika berhadapan dengan kebenaran.

Dengan membaca *makar* sebagai konsep relasional, kajian ini memperlihatkan bahwa makna istilah tersebut selalu terbentuk dalam interaksi antara pelaku, sasaran, niat, dan dampak moral. *Makar* tidak berdiri sebagai tindakan individual yang terisolasi, tetapi sebagai praktik yang beroperasi dalam jaringan sosial, simbolik, dan diskursif. Perspektif ini memungkinkan pemahaman yang lebih bernuansa terhadap ayat-ayat *makar*, karena perhatian tidak hanya diarahkan pada apa yang dilakukan, tetapi juga pada bagaimana dan untuk tujuan apa tindakan tersebut dijalankan. Dalam kerangka ini, *makar* menjadi penanda penting bagi cara Al-Qur'an memetakan penyalahgunaan kekuasaan—baik melalui kekerasan langsung maupun melalui normalisasi kebatilan yang tampak wajar.

Secara teoretis, artikel ini berkontribusi dengan menawarkan model pembacaan *makar* sebagai kategori etika kekuasaan Qur'ani, yakni suatu kerangka konseptual yang menilai praktik kekuasaan bukan terutama dari efektivitas atau legalitasnya, melainkan dari orientasi moral, relasi dominasi yang dihasilkannya, dan akibat kemanusiaan yang ditimbulkannya. Model ini memungkinkan integrasi antara kajian tafsir tematik dan analisis kritis kekuasaan, tanpa mereduksi Al-Qur'an menjadi sekadar sumber legitimasi normatif.

Implikasi penting lainnya adalah keterbatasan pendekatan legalistik dalam memahami *makar*. Ketika *makar* direduksi menjadi kategori hukum yang semata-mata berorientasi pada stabilitas dan keamanan, dimensi etik dan teologis yang melekat padanya berisiko terabaikan. Padahal, dalam Al-Qur'an, penilaian terhadap *makar* selalu terkait dengan orientasi moral: apakah suatu rencana bertujuan menegakkan kebenaran atau justru memalingkan manusia darinya; apakah ia melahirkan keadilan atau meneguhkan dominasi yang timpang. Dengan demikian, ketegangan antara agama, hukum, dan kekuasaan tidak dapat diselesaikan hanya melalui definisi normatif-formal, tetapi memerlukan pembacaan makna yang sensitif terhadap konteks dan dampak sosialnya.

³⁴ al-Baydāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, 3:57.

Lebih jauh, pemahaman *makar* sebagai konsep relasional³⁵ membuka ruang refleksi kritis terhadap praktik kekuasaan modern. Dalam konteks di mana dominasi semakin jarang tampil sebagai kekerasan terbuka dan semakin sering bekerja melalui bahasa, regulasi, dan wacana, *makar* menyediakan perangkat konseptual untuk membaca bagaimana manipulasi makna dan legitimasi simbolik dapat berfungsi sebagai bentuk penyesatan yang halus. Dengan kata lain, *makar* membantu menjelaskan bagaimana kekuasaan dapat beroperasi tanpa tampak represif, tetapi tetap menghasilkan ketidakadilan struktural.

Pada akhirnya, implikasi konseptual dari pembahasan ini terletak pada penegasan bahwa Al-Qur'an menawarkan kerangka etis yang melampaui dikotomi sederhana antara legal-ilegal atau sah-tidak sah. *Makar* diposisikan sebagai kategori moral yang menuntut kehati-hatian dalam menilai relasi kuasa, niat, dan akibat. Dengan demikian, membaca *makar* secara Qur'ani tidak hanya memperkaya kajian tafsir, tetapi juga menyediakan horizon reflektif yang penting bagi diskursus tentang agama, hukum, dan kekuasaan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

H. Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa *makar* dalam Al-Qur'an bukanlah konsep tunggal dan statis, melainkan kategori makna yang berlapis dan dinamis. Melalui pembacaan tematik atas ayat-ayat *makar* dan analisis komparatif tafsir klasik, pertengahan, dan kontemporer, kajian ini menunjukkan pergeseran orientasi *makar*: dari tindakan fisik yang bersifat langsung menuju strategi simbolik dan diskursif; dari konflik personal antara nabi dan penguasa menuju relasi struktural antara elite dan masyarakat; serta dari peristiwa historis partikular menuju refleksi etis lintas konteks.

Temuan utama penelitian ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an secara konsisten menempatkan *makar* manusia dalam horizon keadilan ilahi. Penyandaran *makar* kepada Allah tidak berfungsi sebagai legitimasi manipulasi, melainkan sebagai koreksi moral atas ambisi kekuasaan manusia dan penegasan batas etis terhadap kecerdikan strategis. Dalam kerangka ini, *makar* dinilai berdasarkan niat, proses, dan dampak moralnya, bukan semata-mata berdasarkan efektivitas politik atau stabilitas yang dihasilkan.

Kontribusi teoretis utama artikel ini adalah perumusan model pembacaan *makar* sebagai kategori etika kekuasaan Qur'ani, yakni kerangka konseptual yang memungkinkan integrasi antara tafsir tematik dan analisis kritis relasi agama-kekuasaan. Model ini memperkaya studi tafsir dengan menempatkan

³⁵ Anita Ulyati Azizah dan M Safwan Maburr, "Konsep Makar (Tipu Daya) Tuhan Prespektif Semantik Toshiko Izutsu," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 22-46, <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.6980>.

makar sebagai instrumen evaluatif terhadap praktik dominasi, baik yang bersifat fisik maupun simbolik.

Implikasi temuan ini relevan bagi kajian tafsir tematik, studi Al-Qur'an dan masyarakat, serta analisis hubungan agama, hukum, dan kekuasaan, khususnya dalam konteks modern yang ditandai oleh dominasi diskursif dan legitimasi simbolik. Ke depan, kerangka ini membuka peluang penelitian lanjutan untuk menerapkan konsep *makar* dalam analisis wacana hukum, praktik politik, dan perdebatan publik di masyarakat Muslim kontemporer secara lebih kritis dan etis.

Daftar Pustaka

- Ade Sukardi. "Makar Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif: Ayat-Ayat Makar Dalam Tafsir Al-Kassaf Karya Zamakhsyari Dan Tafsir Jami'li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi)." Diploma, IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 IAT, 2023. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/10383/>.
- Aminah, Siti. "Makna Makardalam Al-Qur'an (Studi Komperatif Antara Tafsir Ibnu Katsir, Al- Maraghi, Dan Al-Azhar)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015. <https://repository.uin-suska.ac.id/6322/>.
- Amril, Dapit, dan Hafizzullah Hafizzullah. "Konsep Makar Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Al Qur'an." *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2020): 31-46. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v1i1.2661>.
- Baydawī, Nāṣir al-Dīn Abū Sa'īd 'Abd Allāh ibn 'Umar ibn Muḥammad al-Shīrāzī al-. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Vol. 3. Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1418. [google](https://www.google.com/).
- Bhat, Ali Muhammad. "Tafheem Al-Qur'an: Political Interpretation of Holy Qur'an." *Quranica - International Journal of Quranic Research* 12, no. 2 (2020): 74-96. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/28011>
- Budiarti, Budiarti. "Ritual Massuro Baca Pada Masyarakat Bugis Tinco Bone Perspektif Maqashid Al-Syari'ah." *Al-Mizan (e-Journal)* 17, no. 2 (2021): 201-18. <https://doi.org/10.30603/am.v17i2.2185>.
- Dimashqī, Abū Muḥammad 'Izz al-Dīn 'Abd al-'Azīz ibn 'Abd al-Salām ibn Abī al-Qāsim ibn al-Ḥasan al-Sulamī al-. *Tafsīr al-Qur'ān wahuwa Ikhtishār li-Tafsīr al-Māwardī*. Vol. 2. Dār Ibn Ḥazm, 1996. [google](https://www.google.com/).
- Fincham, Robin. "Perspectives On Power: Processual, Institutional And 'Internal' Forms Of Organizational Power." *Journal of Management Studies* (Wiley-Blackwell) 29, no. 6 (1992): 741. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.1992.tb00687.x>.

- Fīrūzābādī, Majd al-Dīn Abū Ṭāhir Muḥammad ibn Ya'qūb al-. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t. [google](#).
- Harahap, Qemal Ezra F., Aris Wahyu Ginting, dan Syahrul Nizar Saragih. "Pembaharuan Dan Modernisasi Politik Islam Di Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid (1965-2005): Menelaah Konsep Pemikiran Caknur." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 1 (2024): 2704–31. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.6021>.
- Ḥātim, Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Idrīs ibn al-Mundhir al-Tamīmī, al-Ḥanzalī, al-Rāzī Ibn Abī. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm li-Ibn Abī Ḥātim*. Vol. 5. Maktabat Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1419. [google](#).
- Isti'anah, Nur Sholihah Zahro'ul. "Term Makr Dalam Al-Qur'an: Wawasan Tentang Kejahatan, Unsur Kriminalitas Serta Implikasinya Terhadap Social Engineering." Undergraduate, IAIN Kediri, 2020. <https://etheses.iainkediri.ac.id/2062/>.
- Kathīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Vol. 2. Dār Ṭaybah lil-Nashr wa al-Tawzī', 1999. [google](#).
- Mutaqin, Imam, dan Kuswanto Kuswanto. "Analisis Tematik Konsep Keamanan Dalam Tafsir Al-Misbah." *Jiqsi: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Studi Islam* 2, no. 1 (2024): 11–28. <https://doi.org/10.64341/jiqsi.v2i1.20>.
- Nabil, Fatih Rozan, Arif Firdausi Nur Romadlon, dan Edy Wirastho. "The Meaning of Makar in the Qur'an: A Comparative Study of Hamka's Interpretation in Tafsir al-Azhar and Sayyid Qutb in Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an." *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 2, no. 2 (2024): 174–89. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v2i2.656>.
- Neni Rahma Wani, -. "Makar Terhadap Pemimpin Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Di Indonesia (Kajian Surah Al-An'am Ayat 122-124)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022. <https://repository.uin-suska.ac.id/60213/>.
- Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn ibn Muḥammad Sa'id ibn Qāsim al-Ḥallāq al-. *Maḥāsīn al-Ta'wīl*. Vol. 8. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418. [google](#).
- Rafsanjani, Muhammad, dan Ulfatul Halimah. "Kisah Musa Dan Firaun Dalam Tafsir Al-Manār: Paradigma Qur'ani Melawan Otoritarianisme Dan Tirani Kekuasaan." *Jurnal Teologi Islam* 1, no. 2 (2025): 384–98. <https://doi.org/10.63822/493ga935>.
- Ramadhan, Ahnaf Gilang. "Makar Kenabian Dalam Al-Qur'an: Telaah Surat Al-Anbiya' Ayat 57 Menurut Ibnu 'Ashur." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2024): 61–84. <https://doi.org/10.21274/kontem.2024.12.1.61-84>.
- Ramadhan, Syahrul, dan Rizky Nur Ikhsan. *Makar Dalam Perspektif Alquran (Studi Komparatif Tafsir Fi Zilal Alquran Dan Tafsir al-Azhar)*. UINSI Samarinda, 24 November 2022. <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/2348>.
- Schmitz, Andreas, Magne Flemmen, dan Lennart Rosenlund. "Social Class, Symbolic Domination, and Angst: The Example of the Norwegian Social Space." *The Sociological Review* 66, no. 3 (2018): 623–44. <https://doi.org/10.1177/0038026117738924>.

- Sulaeman, Eman. "Crime of Makar and Its Enforcement in Post-Reform Indonesia." *Walisono Law Review (Walrev)* 1, no. 1 (2019): 49–84. <https://doi.org/10.21580/walrev.2019.1.1.4753>.
- Suyūṭī, ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-, Jalāl al-Dīn. *al-Durr al-Manthūr*. Vol. 6. Dār al-Fikr, t.t. [google](#).
- Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kathīr ibn Ghālīb al-Āmilī al-, Abū Ja‘far. *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. Vol. 6. Mu’assasat al-Risālah, 2000. [google](#).
- Ulyati Azizah, Anita, dan M Safwan Maburr. "Konsep Makar (Tipu Daya) Tuhan Prespektif Semantik Toshiko Izutsu." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 22–46. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.6980>.